

*DUNIA KARANG MENGARANG SERI I,
Penerbit Akademi Kepengarangan Yogyakarta
1983*

MENCARI PELUANG PENULISAN DAN MEDIA KOMUNIKASI MASSA

Oleh Ashadi Siregar

I. Pengantar

Bidang kegiatan saya bermacam-macam. Tapi yang paling saya anggap sebagai pekerjaan adalah mengajar dan menulis. Saya mengajar di salah satu universitas, dan menulis novel yang diterbitkan sebagai buku serta artikel dan reportase untuk suratkabar. Kalau ditanyakan pada saya di antara pekerjaan itu mana yang paling saya senangi, tak pelak lagi saya akan menunjuk kegiatan menulis. Mengajar memang membawa kesenangan yang khas, tapi tetap tidak bisa menandingi gairah dalam dunia penulisan.

Lalu, kenapa saya masih mengajar, tidak sepenuhnya menumpahkan perhatian saya pada penulisan? Di sini barangkali keberuntungan saya, yang tidak dipunyai oleh kebanyakan rekan-rekan saya penulis lainnya. Dengan mengajar di universitas, saya “dipaksa” untuk terus-menerus belajar, tak henti-hentinya membaca. Tak mungkin mengajar jika tidak disertai motivasi yang kuat untuk mengisi diri. Di dunia perguruan tinggi, saya merasa seolah di-recharge selalu. Dengan begitu saya tak pernah waswas bahwa saya akan mengalami “kekeringan” sebagaimana yang sering dialami oleh pengarang yang mengandalkan bakat alam, Paling banter yang menjadi musuh saya hanya malas akibat keletihan saja. Sedang dorongan dan gambaran untuk menulis rasanya tak pernah hilang.

Ada seorang pengarang yang sudah terkenal sekitar tahun 50-an. Ketika saya masih bocah, namanya sudah disebut-sebut, bahkan karyanya dijadikan bahan pelajaran di SMA. Tapi sekarang dia lenyap. Saya tidak heran dengan kekeringan ide yang dialaminya. Secara pribadi saya akrab dengannya, dan karena itu saya sering ingat akan komentar teman-temannya seangkatan yang menggatakan pengarang itu sama sekali tidak suka membaca. Dia benar-benar mengandalkan bakat alam.

Saya merasa lebih senang menulis dibanding mengajar. Ini berkaitan dengan publik yang saya hadapi. Dengan mengajar saya menghadapi sekelompok kecil manusia dengan segala macam karakter. Ada yang menyenangkan, tapi bukan mustahil menyebalkan. Menjadi pengajar akan berurus dengan standar normatif yaitu ukuran keilmuan yang harus dipenuhi oleh yang diajar. Tapi sering seorang pengajar sudah berusaha maksimal, yang diajar ogah-ogahan. Ditugasi membuat paper, mereka malas. Diajak seminar kelas, tak mau hadir. Pokoknya banyak hal

yang bisa membuat seorang pengajar cepat darah tinggi, kalau tidak punya peluang untuk mengembangkan diri pribadi.

Sedang dengan menjadi penulis, saya akan menghadapi publik yang lebih luas. Saya bisa mengekspresikan diri saya seluas-luasnya. Dan pada dasarnya publik pembaca ini semuanya baik. Tentu saja ada publik yang tidak suka tulisan saya, tapi itu tak akan membuat rusak syaraf saya. Dengan mengajar saya menyampaikan ide, demikian pula dalam menulis. Dalam mengajar banyak sekali kaidah yang harus dipenuhi, seperti silabus yang harus sesuai dengan kurikulum, dan sebagainya. Sedang dalam menulis, saya bisa membuat kaidah sendiri, sepanjang ide saya bisa disampaikan dalam bentuk yang lazim bagi publik.

Kemudian enaknya lagi dalam dunia penulisan adalah imbalan materinya. Perolehan saya dari tulis-menulis, mulai dari novel sampai artikel dan reportase, kalau ditotal dalam setahun bisa lebih 2 kali pendapatan mengajar di perguruan tinggi.

Dengan demikian bisalah anda bayangkan, bahwa tidak ada sedikitpun sisi pahit dari dunia penulisan ini. Ya, memang pada permulaan harus berakit-rakit ke hulu. Untuk menulis diperlukan beberapa prasyarat. Tapi yang paling paling penting adalah kemauan, dan pengetahuan. Menteri P dan K Pak Daoed Joesoef pernah menganjurkan agar para guru yang pensiun mulai menulis buku. Anjuran ini sangat tepat. Bahkan bukan hanya pensiunan guru. Semua pensiunan akan baik sekali menulis buku, baik cerita maupun pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman kerjanya. Dan berdasarkan pengalaman saya yang sederhana, setiap orang sebenarnya bisa menulis, asal mau berusaha.

II. Tantangan Masyarakat Terhadap Individu

Menulis adalah ajang kegiatan individu. Memang akan melibatkan perusahaan penerbit, tetapi titik pangkalnya adalah dunia kreatif individu. Penulisan tak bisa dikerjakan secara kelompok. Bisa saja ada tim kerja, tapi pada dasarnya pada saat penulisannya nanti yang berperan adalah salah satu individu. Ide bisa datang dari banyak orang, tapi untuk mengekspresikan dalam bahasa yang teratur akan membutuhkan kreativitas perorangan.

Di dalam masyarakat, posisi dunia penulisan sangat vital. Tak bisa kita bayangkan adanya masyarakat jaman modern sekarang yang tidak memiliki kegiatan penyampaian ide secara tertulis. Bahkan media elektronik yang terdengar maupun terlihat (auditif dan visual) harus melalui proses penulisan lebih dulu. Dengan demikian semakin banyak penulis, tak persoalan melalui media macam apa pun ide disampaikan, akan menghidupkan pertukaran ide. Semakin hidup interaksi ide, semakin berkembanglah masyarakat. Inti kehidupan masyarakat sesungguhnya adalah munculnya ide.

Tetapi hambatan yang utama dalam masyarakat kita adalah ketidak-siapan individu untuk terjun ke dalam masyarakat dengan kapasitas individualnya. Mentalitas sebagian besar anggota masyarakat kita masih sangat tergantung pada struktur sosial yang ada. Orang hanya berpikir untuk bekerja dalam struktur itu,

menjadi pegawai. Misalnya pada struktur ekonomi, sangat sedikit anggota masyarakat kita yang berani berusaha individual. Jika sudah berpendidikan tinggi, yang diinginkan hanyalah pekerjaan di perusahaan besar. Begitu pula pada struktur politik, kebanyakan orang terdidik menggantungkan diri pada pemerintah, sehingga menambah beban pemerintah untuk memikirkan lapangan kerja.

Melalui dunia penulisan setiap orang dapat membuat lapangan kerja bagi dirinya sendiri. Tanpa harus selalu tergantung pada badan-badan dan instansi yang menuntut kualifikasi, seperti ijazah, usia, pengalaman, dan sebagainya. Dalam kegiatan penulisan, segala macam kualifikasi itu tak pernah dipersoalkan. Yang penting adalah karya, yaitu tulisan. Penilaian terhadap karya ini menyebabkan siapa saja dapat jadi penulis. Kepancasilaan seseorang misalnya, tidak dilihatkan dan sertifikat P4 yang dimilikinya, tetapi dari nilai Pancasila yang terkandung dalam karya tulisannya. Bagi masyarakat, karya itulah yang dihadapi. Biar punya gelar profesor doktor tapi kalau tidak punya karya tulisan yang disampaikan pada masyarakat, tak akan ada artinya bagi masyarakat luas. Paling banter si profesor dinilai *tinggi* dalam struktur tempatnya bekerja. Dan kalau sudah pensiun biasanya dilupakan.

Dalam kegiatan penulisan tidak dikenal istilah dipensiunkan. Selama seorang penulis masih mau berkarya, tak seorang pun yang bisa menghalanginya. Bahkan tidak juga pemerintah. Seperti halnya pengarang di negara blok Kornunis, meskipun dilarang oleh pemerintahnya, tetap bisa menulis, dan karya-karyanya sampai pada masyarakat dunia. Pasternak, Solzhenitsyn dan lain-lain di Uni-Soviet ditekan dan dilarang menulis, namun selama masih mau menulis, karyanya tetap lahir.

Beruntunglah di negeri kita tidak terjadi pembatasan terhadap dunia penulisan. Bahkan kegiatan tulis-menulis masa sekarang sedang digalakkan. Perkembangan penerbitan yang tak terlepas dan keleluasaan yang diberikan oleh pemerintah merupakan lapangan yang sangat luas dan terbuka untuk dimasuki. Masalahnya mungkin hanya kemampuan untuk melihat peluang yang dapat diraih. Menjadi penulis sebenarnya tidak berbeda dengan wiraswasta. Dasar kewiraswastaan yang utama adalah kemampuan melihat peluang yang tersedia, dan berusaha untuk mengisi peluang tersebut. Dengan demikian peluang yang ada itulah menentukan bentuk usaha yang harus dikerjakan. Tentunya juga disesuaikan dengan kapasitas pribadi.

Kelemahan anggota masyarakat kita umumnya adalah tidak biasa mencari peluang atau kemungkinan. Pendidikan formal tidak memberikan latihan agar peka melihat dan mampu menyesuaikan diri dengan peluang-peluang yang ada dalam masyarakat. Institusi pendidikan formal kita terlalu kaku dengan tujuannya yang terbatas. Kurikulum disusun untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja dalam struktur masyarakat. Jika struktur tersebut sudah tak mampu menampung, timbulah pengangguran. ini disebabkan keluaran (*output*) institusi pendidikan formal hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan “pasar” tertentu saja. Ijazah dianggap sebagai pengakuan bahwa pemegangnya sudah memenuhi syarat untuk bekerja dalam bidang yang sudah ditentukan. Sering terjadi pemegang ijazah itu tak tertampung, atau pengetahuan

dan keterampilannya sudah ketinggalan jaman (*out of date*) akibat perkembangan dalam struktur yang ditujunya.

Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya melatih untuk masuk ke bidang kerja tertentu saja. Tetapi mengembangkan potensi individual agar mampu melihat peluang dan mampu berusaha sendiri. Kalau mau masuk ke dalam struktur pasar kerja tak apa-apa, tapi yang paling penting adalah dapat mengadakan pekerjaan untuk dirinya sendiri tanpa menggantungkan diri pada badan atau instansi tertentu saja. Dengan kata lain, karyanya dapat menghidupinya.

Jika seseorang dengan karyanya dapat menghidupi dirinya, sudah barang tentu tidak lagi dibutuhkan ijazah yang harus mendapat pengakuan formal. Karyanyalah yang menjadi ukuran dan pengakuan sosial.

III. Peluang Dalam Penulisan

Di antara sekian banyak kegiatan dalam masyarakat, agaknya dunia penulisanlah hampir tak terbatas lapangannya. Bukan hanya menggunakan medium cetak, seluruh medium komunikasi yang dapat digunakan dalam masyarakat membutuhkan kegiatan penulisan. Radio misalnya, meskipun medium auditif, untuk siaran kata masih tetap membutuhkan persiapan naskah yang ditulis. Begitu pula televisi dan film meski sifatnya audio-visual. Selama ada kegiatan komunikasi massa, kegiatan penulisan akan tetap dibutuhkan. Lebih-lebih dalam jaman modern, kecenderungan masyarakat semakin luas menggunakan media komunikasi massa, dan semakin berkurang komunikasi tatap muka (*face to face*).

Dengan peluang sedemikian luas dan terbuka, pemanfaatannya dengan sendirinya pada kejelian setiap orang. Dunia penulisan bersifat demokratis. Tidak mengenal status dan pembatasan. Setiap orang bisa ambil bagian. Di halaman suratkabar, tulisan seorang profesor bisa saja berdampingan dengan tulisan seorang tanpa gelar. Jika tulisan orang tanpa gelar itu lebih baik dan menarik, tak segan redaksi memuatnya di bagian yang terhormat pada suratkabarnya. Hal semacam ini belum tentu akan terjadi dalam forum resmi seperti seminar atau budaya kampus lainnya. Profesor akan di mimbar depan, meskipun omongannya sudah ketinggalan jaman. Sedang keroco di belakang.

Jika kita sudah memilih bidang tulis-menulis ini sebagai kegiatan, agaknya langkah yang diperlukan adalah menentukan lewat medium apa ide kita itu akan disampaikan. Ada banyak media yang tersedia. Media cetak misalnya, dapat berupa surat kabar harian, mingguan, atau berkala lainnya. Atau majalah yang berjenis-jenis pula sifatnya. Dan jika dianggap patut, kenapa tidak menulis untuk buku? Atau untuk televisi berupa cerita yang diwujudkan dalam *tv-play*, dan film dengan skenario. Kesemuanya ini penampung ide,

Tapi ide tidak akan ada artinya kalau tidak diwujudkan dalam uraian yang sesuai dengan aturan “main” setiap media. Aturan ini biasa dikenal sebagai teknik penulisan. Teknik sebenarnya hanya membantu seorang penulis agar gampang mewujudkan idenya dalam uraian kata-kata. Kalau teknik sampai membuat pusing kepala, lebih baik tinggalkan saja. Teknik yang paling tepat bagi seorang penulis

adalah yang dibuatnya sendiri. Teknik yang diajarkan oleh orang lain harus dipandang sebagai perangsang saja, atau sekedar pembanding bagi calon penulis untuk mengembangkan tekniknya pribadi. Teknik ini berkembang dalam diri seorang penulis seiring dengan dimulainya menulis. Jadi kalau tak mencoba menulis, jangan harap akan menguasai teknik menulis. Biar dihafalkan sekian rumusan teknik menulis dari penulis lain, tidak akan ada artinya jika seorang calon penulis tidak menulis. Merasa gagal, menyobek kertas, menulis lagi, sampai ratusan helai kertas. Kalau mengira dengan beberapa lembar kertas saja yang disobek sudah akan menemukan teknik itu, anda akan salah wesel.

Teknik menulis yang menyatu dengan diri seorang penulis adalah hasil jatuh bangun percobaan menulis. Jika tak mau gagal di depan orang banyak, berlatihlah menulis untuk diri sendiri. Anda tidak pernah gagal kalau hanya menulis buat diri sendiri, baca sendiri, dan simpan sendiri. Dengan kebiasaan menulis untuk diri ini, akan berkembang teknik mengeluarkan dan menyusun kata-kata untuk suatu ide.

Atau bisa juga menulis hal-hal yang sepele baik yang ada dalam pikiran maupun di sekitar kita. Dengan demikian kita tahu bahwa segala hal bisa ditulis. Mulai dan ide murni berupa khayal atau imajinasi atau fantasi, sampai fakta yang ada di sekitar kita. Dengan kata lain kita bisa menulis tentang dunia yang ada dalam pikiran kita (dunia subyek) dan dunia di luar diri kita (dunia obyek). Dunia subyek yang murni akan melahirkan karya fiksi, sedang dunia obyek murni menghasilkan karya non-fiksi. Selain itu penulis masih bisa menginteraksikan dunia subyeknya dengan dunia obyek yang ada. Sesungguhnya tidak ada dunia subyek yang benar-benar murni. Sebab segala yang ada dalam pikiran seseorang berasal pengalaman, sementara pengalaman itu tak lain dan interaksi seseorang dengan dunia obyek. Seseorang bisa mengalami langsung (empiris) tapi bisa juga tidak langsung dengan mencrima pengalaman orang lain. Pengalaman orang lain ini sangat luas, baik yang berupa diceritai langsung oleh seseorang sampai rangkuman berupa uraian dalam hukum yang sifatnya teoritis.

Dan sini sadarlah kita bahwa bagi seorang penulis sebenarnya tidak ada yang namanya ilham atau inspirasi. Seorang penulis hanya menghidupkan dunia subyeknya sehingga dapat diekspresikan. Ada orang yang menghidupkan dunia subyeknya dengan jalan mengalami sendiri semuanya, tapi ini akan mengalami kesulitan sebab banyak hal yang tak bisa dialami. Misalnya saja seorang penulis pria tak akan mungkin mengalami menjadi seorang wanita. Karena itu dalam menghidupkan dunia subyek itu segala sumber harus dimanfaatkan. Baik pengalaman orang lain yang bisa didekati langsung, maupun yang didekati secara intelektual yaitu dengan membaca buku.

Hidupnya dunia subyek seseorang biasa juga disebut kreativitas. Setiap orang sebenarnya dapat hidup dunia subyeknya. Tapi tidak setiap orang mampu mengekspresikannya sesuai dengan kaidah penulisan. Saya pernah mendengar tukang becak sedang bercerita pada temannya tentang pengalamannya sehari mengantar tunis dan Ambarukmo sampai Kota Gede. Cerita itu sangat menarik. Cuma saja karena diekspresikan dengan gaya tukang becak van Wonosari, sulit untuk diterima oleh media formal. Andaikata dia mampu mengekspresikannya sesuai dengan kaidah penulisan, bukan mustahil kita akan membaca artikel non-

fiksi “*Sehari Tukang Becak Bersama Turis Asing*”.

Kaidah penulisan itu sekedar membantu penulis untuk membentuk uraiannya agak menarik. Cara untuk memahami kaidah penulisan ini bermacam-macam, ada yang belajar teknik menulis, atau bisa langsung melakukan pengkajian terhadap bentuk-bentuk karya orang lain yang sudah terbit. Jadi bisa belajar teknik langsung dari orang yang dianggap kualifaid, dan bisa juga melalui bentuk karya mempelajari tekniknya. Ini sama saja baiknya. Syukur kalau bisa rnengombinasikan, mendapat tuntunan dari orang yang kualifaid untuk mengkaji bentuk-bentuk karya tulis hingga menemukan kaidah penulisan.

Masalah pokok yang dihadapi oleh seorang penulis adalah menentukan bentuk karya yang dapat menjadi wahana idenya. Banyak orang merasa punya ide, tapi sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikannya. Untuk langkah awal, yang perlu diketahui adalah media macam apa yang akan dipilih sebagai penyampai ide tadi. Bertolak dari media ini kita akan menentukan bentuk karyanya. Atau bisa juga sebaliknya, kalau sudah beres menentukan bentuk karyanya, baru menetapkan medianya. Jadi ada kaitan yang erat antara ide, bentuk karya dan media.

IV. Penutup

Peluang untuk penulisan dalam masyarakat kita sangat terbuka lebar. Suatu penulisan bukan hanya bermanfaat bagi penulisnya saja, tapi juga untuk masyarakat. Masyarakat membutuhkan adanya interaksi ide. Hidupnya dunia penulisan akan memacu perkembangan masyarakat. Ini salah satu mekanisme dalam masyarakat yang memungkinkan individu masuk ke dalamnya untuk berperan.

Bayangkan saja seorang yang punya ide, tapi ide itu hanya tersimpan dalam benaknya atau paling banter diketahui oleh orang terbatas didekatnya saja; jika ide itu dituliskan dan mengisi media, ide itu akan masuk ke dalam masyarakat luas. Tanpa didasani penulis itu punya peran sosial (*social role*), bukan lagi sekedar individu yang lepas dan masyarakatnya.

Selain itu tentunya bisa juga dipertimbangkan, bahwa dengan kegiatan penulisan, seseorang bisa menghidupi dirinya. Tentunya tidak langsung kaya raya, sebab di Indonesia belum ada penulis sampai jadi milyarder seperti di Barat sana. Itu tak jadi soal, toh masyarakat kita secara bersama pun sebenarnya belum mampu hidup pada tingkat itu. Tapi untuk hidup layak sesuai standar lingkungan sosial kita, saya kira bisa dicapai.

Sebagai catatan perlu juga agaknya diingat bahwa kita menulis bukan karena mengejar imbalan itu, tapi karena karya kita dapat menghasilkan keuntungan materil bagi penerbitnya, wajarlah kita memperoleh imbalan. Selain itu penerbit juga sebenarnya dibebani oleh masyarakat agar membayar penulis, agar penulis bisa menyampaikan ide-idenya. Memang beban masyarakat itu tidak dirumuskan dalam satu undang-undang, tapi mekanisme dalam masyarakatlah melahirkan ketentuan itu. Jadi seorang penulis tidak mengejar imbalan materil, sebab

motivasi nya adalah menyampaikan ide atau bicara filosofisnya mewujudkan diri dalam masyarakat. Dan secara profesional, seorang penulis berhak memperoleh imbalan materil untuk karyanya, sama halnya dokter dan pengacara atau tenaga profesional lainnya. Itu sebabnya imbalan itu disebut honorarium, sebuah penghargaan.

Yogyakarta, 16 September 1982